

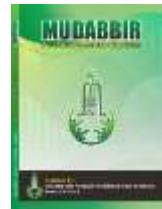


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Literasi Humanis : Antara Konsep dan Prak Tek Dalam Dunia Pendidikan

Zainal Abidin¹, Saskia Adya Qadry², Ikhwanul Afkar Amar³, Hasibatun Nazwa⁴,
Fazira Nailah Lubis⁵, Aulia Melati Nasution⁶, Miftahul Jannah Harahap⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: zainal110000181@gmail.com¹, saskiaadyaq@gmail.com²,
ichwanulamar19@gmail.com³, nazwah2329@gmail.com⁴, fjiranailah@gmail.com⁵,
auliamelatinst@gmail.com⁶, miftahuljannahharahap2005@gmail.com⁷

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan konsep dan pelaksanaan literasi humanistik dalam sistem pendidikan, terutama di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Dengan melalui penelitian literatur, berbagai referensi seperti artikel, buku, jurnal, dan publikasi akademik diulas untuk menghasilkan studi yang mendalam dengan menganalisis isu-isu yang diangkat. Literasi humaniora berkaitan dengan pengertian manusia tentang berbagai aspek, yang mencakup kemampuan membaca, menulis, dan menyampaikan ide dalam bentuk tulisan, serta pemahaman yang lebih dalam mengenai keberadaan manusia di bumi dari perspektif manusia. Hal ini juga meliputi pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif, yang sejalan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Studi ini menekankan pentingnya literasi humanistik untuk menghadapi tantangan seperti kemajuan teknologi dan globalisasi di era 21, dengan menyoroti keharusan untuk memiliki kualitas manusia seperti toleransi, empati, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama.

Kata Kunci: *Literasi Humanis, Pendidikan Humanistik, Tinjauan Literatur.*

ABSTRACT

This study attempts to describe the concept and implementation of humanistic literacy in the education system, especially in schools in Indonesia. Through literature research, various references such as articles, books, journals, and academic publications are reviewed to produce an in-depth study by analyzing the issues raised. Humanistic literacy is related to human understanding of various aspects, which include the ability to read, write, and convey ideas in written form, as well as a deeper understanding of human existence on earth from a human perspective. It also includes the development of critical, creative, and imaginative thinking skills, which are in line with the principles of humanity. This study emphasizes the importance of humanistic literacy to face challenges such as technological advances and globalization in the 21st century, by highlighting the necessity to have human qualities such as tolerance, empathy, justice, and compassion for others.

Keywords: Humanistic Literacy, Humanistic Education, Literature Review.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari hubungan antara manusia dan dunia. Ketika proses pendidikan yang ideal tercapai, biasanya akan menghasilkan hasil yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan, mengevaluasinya secara kritis, dan berusaha memahaminya. Dengan kata lain, literasi humanis diterapkan dalam pendidikan untuk membantu orang berfungsi lebih efisien dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan interaksi interpersonal. Hal ini penting untuk memungkinkan orang menjalani kehidupan terbaik mereka sekarang dan di masa depan (Juni Harta, 2021). Literasi berfokus pada dimensi sosial, historis, dan budaya yang memengaruhi dan berkontribusi pada interpretasi nilai-nilai warga negara (Kern R. G., 2000). Literasi terutama dicapai melalui membaca dan menafsirkan informasi dari berbagai sumber dan konteks, termasuk berbagai media dan budaya. Literasi dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan evaluatif untuk membantu dalam pemecahan masalah.

Untuk menghindari model pendidikan satu arah yang menempatkan peserta didik pada posisi pasif, pembelajaran berbasis pemahaman mensyaratkan adanya hubungan paralel antara guru dan peserta didik. Metode pengajaran ini tercermin dalam kegiatan-kegiatan seperti ruang kerja bersama dan penanaman berpikir kritis, yang membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan mendorong kerja sama tim (Freire, 2014). Dalam konteks ini, pendidikan literasi menunjukkan bahwa partisipasi anak bersumber dari tekanan simbolik, yang berkontribusi pada peningkatan pengalaman hidup dan mendorong partisipasi aktif dalam perubahan sosial. Literasi dapat membentuk pribadi yang adil dan stabil.

Literasi Humanis yang efektif berperan penting dalam membantu generasi mendarat memahami informasi tertulis dan lisan. Pemikiran kritis juga penting untuk memastikan pengembangan keterampilan sastra dan humanistik siswa. Dalam pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip ini, peran guru adalah memfasilitasi

diskusi, mendorong kesabaran, dan membimbing siswa untuk mengikutinya. Proses pembelajaran akan menjadi menantang karena lebih didasarkan pada kecerdasan sosial dan emosional daripada pengetahuan akademis (Kinana Dwinta Sukma, 2024).

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan banyak pulau, jumlah penduduk lebih dari 240 juta jiwa, dan keanekaragaman hayati laut. Kualitas alam yang dimilikinya telah menciptakan karakter dan adat istiadat yang unik bagi warga negaranya. Selain itu, sebagai masyarakat multietnis, Indonesia memiliki banyak suku bangsa dan kepercayaannya. Meskipun Indonesia merupakan negara dengan penduduk yang beragam, namun hal tersebut tercermin sepenuhnya dalam semboyan resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), "Bhineka Tunggal Ika". "Bhineka Tunggal Ika" berarti "tidak ada yang sama". Hal ini bukan disebabkan oleh banyaknya suku bangsa, melainkan karena masing-masing suku bangsa memiliki ciri budaya yang beragam, baik secara horizontal maupun vertikal (Atin Supriatin, 2017).

Mengingat hal tersebut, kegiatan pendidikan di Indonesia harus mampu melawan pengaruh globalisasi. Demokrasi yang berkembang akan mendorong terciptanya persatuan di antara masyarakat Indonesia yang majemuk. Oleh karena itu, perlu dikembangkan program yang berkesinambungan dan dapat dilaksanakan sebagai aksi nasional, seperti kerja sama dengan lembaga pendidikan dan diskusi tentang keberagaman sebagaimana disebutkan di atas, untuk membangun rasa persatuan, kerukunan, dan nasionalisme yang terus menerus. Pendekatan pendidikan sangat menekankan pada upaya mencari solusi atas masalah atau mengatasi kesulitan, karena hal tersebut dapat menumbuhkan rasa urgensi untuk hidup sehat. Dalam konteks ini, pemahaman tentang konsep multikulturalisme sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlandaskan pada teknik literatur review, yaitu pengumpulan informasi dan contoh dari berbagai sumber sehingga dapat dijadikan penelitian dalam menganalisis atau bahkan membuat rangkuman yang jelas dan ringkas dari permasalahan yang belum diteliti. Penulis mencari informasi atau bahan pustaka dari jurnal, artikel, serta kutipan dari buku-buku, sehingga dapat dianggap sebagai landasan yang kokoh dalam sebuah karangan atau ulasan. Ada pula temuan dari penelitian ini yang didukung oleh telaah pustaka yang sistematis. Dalam penelitian literasi humanis, ditemukan dan disusun jurnal-jurnal tertentu, kemudian beberapa hasil pengamatan dijelaskan secara jelas dan ringkas sehingga pada akhirnya diperoleh hasil yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Tentang Literasi Humanis

Literasi humanis mengacu pada kemampuan individu untuk memahami berbagai hal. Literasi humanis juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk membaca berbagai topik dan mengungkapkannya dalam bentuk tulisan. Sebagian orang mungkin menganggap bahwa literasi humanis merupakan sumber pengetahuan penting untuk memahami dunia dan keberadaan manusia. Namun, sebagian lainnya tidak menganggap literasi humanis sebagai faktor yang sangat penting (Sulaiman, 2023).

Mengembangkan dan meningkatkan kemampuan orang untuk mengendalikan sikap membaca mereka merupakan inti dari literasi humanis. Literasi humanis adalah kemampuan untuk membaca dan memahami berbagai masalah yang dihadapi orang. Literasi humanis terkait erat dengan keterampilan komunikasi interpersonal dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara reflektif dan menganalisis berdasarkan sikap humanistik. Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif merupakan tanda empati. Penting untuk diingat bahwa literasi humanis didasarkan pada perspektif humanistik terhadap individu dan perilaku mereka sebagai makhluk sosial sejati.

Ilmu sosial, yang menyatakan bahwa semua manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup, berdampak pada literasi humanis. Sikap sosial yang positif dipupuk melalui kerja sama tim dan kerja sama. Dengan kata lain, kerja sama yang efektif dapat mengarah pada peningkatan hubungan interpersonal. Kekuatan hubungan humanistik yang saling bergantung membuat perbedaan. Lebih jauh lagi, literasi humanistik menekankan kemampuan individu untuk berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif (Rozak, 2018). Menurut teori ini, literasi humanis adalah kemampuan untuk berperilaku dan bertindak dengan cara yang konsisten dengan cita-cita manusia (Asnawi, 2022).

Konsep dan ciri-ciri Penerapan Literasi Humanis dalam Pembelajaran

Abraham Maslow (1908-1970) menegaskan bahwa konsep pendidikan humanistik berlandaskan pada sistem pengembangan manusia yang terdiri dari tiga bagian. Pertama, kebebasan untuk maju, kepercayaan, dan martabat manusia. Kedua, tugas guru adalah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa, bukan membimbing mereka. Ketiga, guru mendorong siswa untuk lebih aktif bersosialisasi (Ibda, 2020). Akan tetapi, Carl Rogers (1902-1987) menegaskan bahwa guru harus mengikuti prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran humanistik ketika melaksanakan pendidikan humanistik. Proses pembelajaran hanya dapat terjadi secara efisien jika siswa mau memahami duninya. Oleh karena itu, peran guru dalam hal ini adalah berperan sebagai moderator aktif, menciptakan lingkungan belajar yang konstruktif yang memungkinkan siswa memaksimalkan apa yang ingin dipelajarinya (Solichin, 2019).

Teori humanistik mengeksplorasi bagaimana orang menghubungkan masalah pribadi mereka dengan pengalaman dan tujuan hidup mereka. Emosi dan kekhawatiran siswa harus ditangani melalui materi pendidikan. Hal ini konsisten dengan pendidikan

Islam, yang bertujuan untuk mengembangkan individu dengan nilai-nilai humanistik yang kuat seperti kemandirian, tanggung jawab, dan individualitas, serta untuk memaksakan kewajiban moral pada siswa dan membuat mereka sadar akan lingkungannya. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, poin-poin utama teori pembelajaran humanistik adalah sebagai berikut: (Baharuddin, 2007)

1. Pengalaman dan perkembangan pribadi: Pedagogi humanistik menekankan pentingnya pengalaman subjektif setiap orang dalam proses pembelajaran. Setiap orang memiliki pengalaman unik yang memengaruhi persepsi, pemahaman, dan respons mereka terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian humanistik berfokus pada pemahaman perspektif dan pengalaman peserta didik.
2. Memenuhi kebutuhan psikologis: Pendekatan humanistik mengakui pentingnya memenuhi kebutuhan psikologis dasar individu, seperti ketenangan, kepercayaan diri, dan rasa memiliki. Guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan tersebut sehingga siswa merasa nyaman dan siap untuk belajar.
3. Penekanan pada pertumbuhan pribadi: Filsafat humanistik menekankan pertumbuhan pribadi dan peningkatan diri sebagai tujuan utama pembelajaran. Guru yang mengadopsi pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Mereka mendorong siswa untuk memahami dan menghargai diri mereka sendiri, dan mengembangkan self-talk yang positif.
4. Penghargaan Individualitas: Prinsip humanistik menekankan individualitas setiap siswa. Setiap siswa memiliki kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan yang unik. Oleh karena itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengadopsi metode pengajaran yang berbeda, yang membutuhkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan setiap individu.
5. Peran Guru sebagai Fasilitator: Berdasarkan teori humanistik, guru dapat berperan sebagai fasilitator atau pemandu dalam proses pembelajaran. Guru mendorong siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pembelajaran, membahas tujuan pembelajaran, dan menilai kekuatan mereka sendiri. Guru menyediakan lingkungan yang mendukung, bimbingan, dan umpan balik untuk membantu siswa mencapai potensi pembelajaran mereka sepenuhnya.
6. Lingkungan Belajar Inklusif: Teori humanistik menggambarkan munculnya lingkungan belajar inklusif di mana semua siswa dihormati, didorong, dan didukung selama proses pembelajaran. Kebebasan berekspresi, saling menghormati, dan kerja sama antar individu sangat penting dalam konteks ini. Oleh karena itu, penerapan teori belajar humanistik berfokus pada keunikan dan potensi individu dalam proses belajar. Studi ini menganggap pendidikan sebagai bentuk pertumbuhan dan pengembangan pribadi, yang mendorong orang untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka sendiri.

Urgensi Literasi Humanis dalam Pembelajaran

Literasi Humanis merupakan bagian penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks tantangan abad ke-21 yang erat kaitannya dengan dominasi teknologi, globalisasi, dan komodifikasi pendidikan. Tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga pada kualitas manusia seperti toleransi, empati, rasa keadilan, dan empati terhadap sesama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa Literasi Humanis, proses pendidikan berbasis teknologi, yang akan bersifat dehumanisasi dan akan merusak tujuan utama pendidikan yaitu membantu sesama (Agustinova, 2020). Pendidikan yang hanya menitikberatkan pada kemampuan akademis saja tidak efektif dan merugikan perkembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan asas humanis perlu lebih serius diintegrasikan ke dalam metode, materi ajar, dan strategi pendidikan. Selain itu, sastra humanis merupakan dasar pendidikan yang demokratis dan membebaskan. Pendidikan humanis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, sehingga secara alamiah mampu merealisasikan potensinya dan berkembang tanpa diskriminasi atau penindasan (Sukma, 2023).

Mengingat tekanan sosial dan terbatasnya kesempatan pendidikan, sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa, tanpa kecuali, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Pendekatan humanis terhadap pengajaran di kelas memiliki dampak yang bertahan lama pada perkembangan psikologis dan kognitif siswa. Satu studi menunjukkan bahwa siswa yang diajar berdasarkan prinsip-prinsip humanistik mengalami peningkatan yang signifikan dalam hal kepercayaan diri dan keterampilan literasi (Holisah, 2022). Guru yang mengadopsi pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menarik, dan bermakna yang memotivasi siswa untuk belajar.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pentingnya Literasi Humanis dalam pendidikan tidak hanya terkait dengan filsafat pengajaran, tetapi juga mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan pengembangan kepribadian siswa. Oleh karena itu, humaniora harus diutamakan dalam program pendidikan nilai humanis, pelatihan guru, dan pengembangan kurikulum.

Implementasi Literasi Humanis dalam Pembelajaran

Penerapan Literasi Humanis dalam pendidikan telah dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada karakteristik dan sifat peserta didik. Literasi Humanis diterapkan pada pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui model Holistic Inclusive Education (HORE) yang memadukan ciri-ciri kepribadian ke dalam pembelajaran bahasa. Model ini menekankan pentingnya memberikan pengalaman belajar yang holistik dan menarik bagi anak serta mempertimbangkan kebutuhan emosional dan sosial anak sebagai bagian integral dari proses pengembangan literasi (Indrawati, 2023).

Literasi Humanis banyak digunakan dalam pendidikan Islam di jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Strategi yang ditempuh antara lain: menciptakan lingkungan pendampingan, diskusi terarah, dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan

kesadaran spiritual dan sosial. Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak tantangan seperti jumlah guru, pemahaman konsep Literasi Humanis, serta minimnya sarana dan prasarana bagi anak (Zhafirah dan Zaman, 2020).

Terakhir, di sekolah menengah (SMA), penggunaan Literasi Humanis sering diintegrasikan ke dalam Program Literasi Sekolah (GLS). Kegiatan seperti membaca buku, berpartisipasi dalam diskusi, debat, dan menulis publikasi ilmiah merupakan cara terbaik untuk mengembangkan kepribadian dan daya pikir kritis siswa. Namun, kelangkaan bahan bacaan dan rendahnya minat baca siswa masih menjadi faktor terpenting yang perlu dicermati (Apriani, 2021).

Dari perspektif penerapannya yang beragam, meskipun Literasi Humanis diimplementasikan dalam semua Tingkat pendidikan, Literasi Humanis tetap memiliki efektivitas yang cukup tinggi dengan sumber daya manusia, lingkungan kerja, dan aksesibilitas terhadap kesempatan pendidikan. Oleh karena itu, kerja sama antara guru, lembaga pendidikan, dan pemerintah merupakan faktor penting dalam memaksimalkan pembangunan humanis yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Literasi Humanis merupakan bagian penting dari pendidikan, karena tidak hanya mengembangkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga membentuk karakter, empati, dan kesadaran sosial siswa. Literasi Humanis berkontribusi pada pembangunan sistem pendidikan yang inklusif, penuh hormat, dan berorientasi pada manusia. Secara konseptual, Literasi Humanis berasal dari teori pendidikan humanistik, yang menekankan pertumbuhan pribadi, pembelajaran, dan peran pembimbing guru. Dalam praktiknya, Literasi Humanis telah diintegrasikan ke dalam berbagai lembaga pendidikan dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Meskipun penerapan Literasi Humanis dalam Pendidikan masih menghadapi tantangan, Literasi Humanis dapat meningkatkan perkembangan akademis, emosional, dan sosial siswa secara komprehensif. Oleh karena itu, Literasi Humanis harus selalu menjadi landasan pendidikan yang menghargai manusia.

REFERENSI

- Agustinova, D. E. (2020). Urgensi Humanisme dalam Pendidikan Abad ke-21. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17, 173-188. doi:10.21831/socia.v17i2.53011
- Apriani, L. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Negeri 1 Muaro Jambi. *nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 27, 47-58. doi: <https://doi.org/10.30631/nazharat.v27i1.52>
- Asnawi, S. W. (2022). Pengintegrasian Literasi Humanis dalam Pembelajaran bagi Guru-guru SMPN 2 Dumai Timur. pp. 175-183. Retrieved from <https://doi.org/10.25299/s.v1i3.10762>
- Atin Supriatin, A. R. (2017). *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia* (Vol. 3). Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. doi:10.32332/elementary.v3i1.785
- Baharuddin, M. (2007). Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan.
- Freire, P. (2014). *Pedagogy of the oppressed*. (D. Macedo, Ed.) London: Blommsbury Academic.
- Holisah, H. (2022). Implementasi Pendekatan Humanis dalam Meningkatkan Self Confident Pada Kemampuan Literasi Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6, 1410-1448.
- Ibda, H. (2020, Januari). Kontekstualisasi Humanisme Religius Perspektif Mohammed Arkoun Dalam Pendidikan Dasar Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 17-48. Retrieved from <https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/159>
- Indrawati, D. P. (2023). Desain Model Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini Berbasis Literasi Humanis (Early Childhood Language Learning Design Based on Humanist Literacy). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13, 362-375. doi: 10.20527/jbsp.v13i2.16976
- Juni Harta, I. B. (2021). Pengembangan Instrumen Kemampuan berpikir kritis dan Literasi Humanistik Pada Pembelajaran IPA Kelas V SD. 5. doi:https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v5i2.394
- Kern, R. G. (2000, September). *Literacy and Language Teaching*. New York: Oxford University Press. Retrieved from <https://global.oup.com/academic/product/literacy-and-language-teaching-9780194421621>
- Kinana Dwinta Sukma, C. O. (2024). *The Urgency of Humanistic Education in Learning* (Vol. 3). Medan : Journal of Contemporary Gender and Child Studies. doi:10.61253/jcgcs.v3i2.280
- Rozak, A. (2018). Perlunya Literasi Baru Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. Retrieved from <https://www.uinjkt.ac.id/id/perlunya-literasi-baru-menghadapi-era-revolusi-industri-4-0/>
- Solichin, M. M. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 183-184.

- Sukma, K. D. (2023). The Urgency of Humanistic education in Learning. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 3.
- Sulaiman. (2023). *Pembelajaran PAI di Sekolah Berbasis Nilai Humanis* (Vol. 1). Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset. Retrieved from <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/2>
- Zhafirah dan Zaman, S. Z. (2020). Implementasi Pendidikan Humanis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Tulung. QUALITY. *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, 8. doi:10.21043/quality.v8i2.7659